

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan adalah suatu momen berarti dalam kehidupan seseorang. Pernikahan merupakan suatu permulaan dari kehidupan bagi dua individu yang sebelumnya melewati kehidupannya sendiri, yang kemudian hidup bersama dengan pasangannya. Melalui ikatan pernikahan, melahirkan keturunan baru untuk meneruskan generasi sebelumnya.¹ Pernikahan akan menjadi suatu jembatan untuk membentuk sebuah keluarga, karena di dalamnya ada kesatuan dua hati yang memiliki perbedaan latar belakang kehidupan. Dalam pernikahan yang dijalani memberikan berbagai perubahan yang signifikan dalam kehidupan, terutama terkait hak dan kewajiban yang menjadi tanggung jawab bersama antara suami dan istri.²

Menurut Olson dan Fowers Kepuasan pernikahan merupakan suatu penilaian dinamis dan subjektif dalam lingkup kehidupan keluarga pasangan, hal tersebut dapat dinilai dengan memperhatikan semua aspek dalam pernikahan.³ Kepuasan pernikahan merupakan suatu hal yang sangat penting dan seharusnya setiap pasangan yang menikah memperolehnya, namun hal itu berbanding terbalik dengan adanya fakta di lapangan yang mengatakan bahwa di Indonesia tingkat perceraian

¹ Octia Choirama Manullang, "Keterbukaan Diri Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Pernikahan Jarak Jauh", *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol 9 No 3, (2021), 668.

² Afdal, dkk. Kepuasan Pernikahan (Kajian Teoritis Awal dan Konselor dalam Kehidupan Rumah Tangga), (Purbalingga: CV. EUREKA MEDIA AKSARA, 2021), 2.

³ Octia Choirama Manullang, "Keterbukaan Diri Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Pernikahan Jarak Jauh", *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol 9 No 3, (2021), 669.

mengalami peningkatan di beberapa tahun terakhir ini.⁴ Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kecamatan Rengel, tercatat 102 kasus perceraian dari tahun 2020 sampai 2022, dan Desa Bulurejo tercatat 11 kasus perceraian.⁵ Masalah perceraian muncul akibat berbagai faktor internal dalam keluarga. Mulai dari suasana dalam rumah tangga yang tidak kondusif, kurangnya pemahaman antara suami istri, hingga ego yang tinggi dan kurangnya penghargaan satu sama lain terhadap hak dan kewajiban dalam rumah tangga.⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan inisial (I), seorang ibu yang sudah bercerai, mengatakan bahwa “Saya bercerai karena mantan suami saya kurang menghargai saya sebagai istri, ia jarang pulang padahal kami sudah memiliki anak, tidak peduli dengan kondisi saya, tidak bisa diajak menyelesaikan masalah ketika ada konflik, dan tidak bisa diajak kerja sama dalam mengurus rumah”.⁷

Setiap pasangan suami istri pasti menginginkan suatu kepuasan dalam kehidupan pernikahannya. Kepuasan pernikahan ini tidak akan terjadi secara instan, dalam hal ini kedua belah pihak, baik dari suami maupun istri harus mengusahakannya, karena suami dan istri mempunyai peran yang penting untuk tanggung jawab atas pernikahannya agar mencapai tingkat kepuasan yang diinginkan. Dalam hal tersebut suami dan istri diharapkan mengerti, memahami bagaimana arti kepuasan pernikahan bagi pasangannya dan mengusahakan serta

⁴ Wira Nugraha dan Nursari Malueka, “Peran Intensitas Komunikasi Dan Dukungan Sosial pasangan terhadap Kepuasan Perkawinan Suami/Istri Ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin”, *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*. Vol 6 No 1, (2023), 98.

⁵ Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tuban.

⁶ Rena Rostini, “Bimbingan Perkawinan Pra Nikah Dalam Membentuk Ketahanan Keluarga Pada Fase Awal Pernikahan”, *Thesis*, 2022.

⁷ Wawancara dengan ibu rumah tangga Desa Bulurejo, 30 Juni 2025.

melakukan suatu hal agar pasangannya mendapatkan kepuasan dalam pernikahannya.⁸

Menurut Olson & DeFrain dikutip dari Evitasanti Risma Nur Afifah, Masa awal pernikahan merupakan suatu peralihan yang sulit bagi pasangan suami istri, karena meninggalkan keluarga inti mereka, mengalami hal-hal baru, dan harus mulai terbiasa dalam menjalankan fungsinya sebagai pasangan baik istri maupun suami, oleh sebab itu dapat menyebabkan pasangan suami istri mengalami berbagai masalah di awal pernikahan.⁹ Menurut Santrock, dikutip dari Tina Afiatin, dkk, untuk memperoleh kebahagiaan dalam kehidupan pernikahan, maka pada periode awal pernikahan adalah masa perjuangan dan penuh tantangan. Pada tahapan ini memiliki karakteristik tugas perkembangan sebagai periode dalam mencapai kemandirian baik secara ekonomi maupun pribadi, perkembangan dalam karier, belajar untuk lebih dekat dengan pasangan, dan memulai keluarga sendiri.¹⁰

Masa awal pernikahan berkaitan dengan masa dewasa awal, menurut Hurlock, masa dewasa awal dimulai dari usia 18 sampai 40 tahun. Masa dewasa awal merupakan masa peralihan pandangan egosentris menjadi sikap dan empati. Dalam tahap ini, menentukan relasi adalah hal yang berperan penting. Menurut Havighurst tugas perkembangan dewasa awal adalah membangun suatu keluarga, mengelola rumah tangga, mengasuh anak, menjadi warga negara yang bertanggungjawab, membuat hubungan dengan kelompok sosial tertentu, dan melakukan suatu pekerjaan. Hurlock mengatakan bahwa dewasa awal merupakan suatu masa

⁸ Rinto Wahyu Widido, "Studi Tentang Kepuasan Pernikahan Dalam Penelitian Psikologi Di Indonesia", *Jurnal Psikologi Tabularasa*, Vol 16 No 2, (2021), 94.

⁹ Evitasanti Risma Nur Afifah, "Adaptasi Wanita Di Awal Pernikahan", *Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol 10 No 03, (2023), 270.

¹⁰ Tina Afiatin, dkk, *Psikologi Perkawinan dan Keluarga*, (Daerah Istimewa Yogyakarta: PT Kanisius, 2018) 33.

penyesuaian diri dengan cara hidup baru dan memanfaatkan kebebasan yang diperolehnya.¹¹

Dikutip dari Riska Rahmananda dkk, Lavner dan Bradbury melakukan penelitian longitudinal yang menunjukkan bahwa pasangan yang baru menikah cenderung menilai pernikahan mereka sebagai sesuatu yang sangat memuaskan dan membahagiakan dalam empat tahun pertama. Namun, ketika dievaluasi kembali pada tahun kesepuluh, terjadi perubahan. Sekitar 9-26% dari mereka yang awalnya merasa sangat puas dengan pernikahannya, akhirnya memutuskan untuk bercerai dalam rentang tahun keempat hingga kesepuluh. Temuan ini menunjukkan bahwa sepuluh tahun pertama pernikahan merupakan periode yang kritis bagi pasangan.¹²

Menurut Bradburry dikutip dari Akhnaf, A. F., Vaca, A., Putri, R. P., & Sofia, N, faktor kognitif, afeksi, fisiologis, pola perilaku, dukungan sosial, dan pengalaman kekerasan dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan. Cara berpikir, emosi, serta respons tubuh pasangan mempengaruhi interaksi mereka, sementara dukungan sosial dapat meningkatkan hubungan, sebaliknya, kekerasan cenderung menurunkan rasa puas dalam pernikahan.¹³ Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu ibu rumah tangga berinisial AD (29 tahun). AD mengatakan bahwa “kepuasan dalam pernikahan yaitu saat kita menjalankan komitmen berdua dengan hubungan yang halal, saling percaya, suami yang selalu mendukung kita, saling terbuka, serta memberi nafkah materi dan batin. Dalam pernikahan yang berjalan

¹¹ Sumanto. Psikologi Perkembangan (Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan), (Yogyakarta: CAPS, 2014), 88,89.

¹² Riska Rahmananda, Maria Goretti Adiyanti, Endah Puspita Sari, “Kepuasan Pernikahan Pada Istri Generasi Milenial Di Sepuluh Tahun Awal Pernikahan”. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 15(2), (2022), 104.

¹³ Ardhito Faza Akhnaf, Aqsa Vaca, Resdiyanti Permata Putri, Nanum Sofia (2024). Peran Pemaafan terhadap Kepuasan Pernikahan. *Psychopolytan: Jurnal Psikologi*, Vol 7 No 2, (2024), 15.

tujuh tahun, tentunya ada saja masalah, namun ketika ada masalah langsung dibicarakan dan mencari solusi bersama. Biasanya suami dan keluarga selalu mendukung saya, selagi tidak merugikan atau membebani suami.”¹⁴

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wira Nugraha dan Nursari Mauleka menyatakan kepuasan pernikahan dipengaruhi oleh dukungan sosial pasangan, dan dukungan sosial pasangan memiliki peran yang penting untuk meningkatkan kepuasan pernikahan. Individu yang memiliki dukungan sosial pasangan tinggi akan mendapatkan kepuasan pernikahan lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang dukungan sosial dari pasangannya rendah.¹⁵

Dukungan sosial merupakan peran yang signifikan dalam menjaga fungsi pernikahan yang sehat dan harmonis dalam keluarga. Menurut Sarafino dan Smith, dukungan sosial suami merujuk pada segala bentuk kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang diberikan oleh individu atau kelompok lain untuk memenuhi kebutuhan emosional seseorang. Ketika suami istri saling memberikan dukungan yang positif, maka dapat memperkuat kualitas hubungan mereka dan meningkatkan kepuasan dalam pernikahan. Dukungan sosial suami ini dapat dilihat dalam berbagai aspek, seperti perhatian terhadap kesehatan pasangan, pemenuhan kebutuhan fisik maupun emosional pasangan, serta keterlibatan dalam aspek lain yang mendukung kesejahteraan bersama. Dengan adanya dukungan sosial yang baik dapat menciptakan lingkungan yang lebih stabil, saling menguatkan, dan dapat memudahkan tercapainya hubungan pernikahan yang lebih memuaskan.¹⁶

¹⁴ Wawancara dengan ibu rumah tangga Desa Bulurejo, 24 November 2024.

¹⁵ Wira Nugraha, Nursari Mauleka, “Peran Intensitas Komunikasi Dan Dukungan Sosial Pasangan Terhadap Kepuasan Perkawinan Suami/Istri Ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin”, *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*. Vol 6 No 1 (2023).

¹⁶ Ibid, 88.

Desa Bulurejo merupakan sebuah Desa yang terletak di Kecamatan Rengel, Kabupaten Tuban, Jawa Timur. Memiliki luas 3,49 km^2 , lebih luas dibandingkan desa yang ada di sekitarnya seperti Desa Kebonagung yang memiliki luas 1,23 km^2 . Jumlah penduduk Desa Bulurejo di tahun 2023 yaitu 4.906 jiwa. Desa Bulurejo terbagi menjadi empat dusun yaitu Dusun Nggoreng, Bulu, Mejeruk, dan Semutan. Sebagian besar masyarakat Desa Bulurejo bekerja sebagai petani padi maupun sayuran. Kehidupan sosial masyarakat sangat kental dengan nilai kekeluargaan dan gotong royong sehingga dukungan sosial menjadi hal penting dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tuban, angka pernikahan di Desa Bulurejo, Kecamatan Rengel, Kabupaten Tuban sepuluh tahun terakhir mencapai angka 40 pada tahun 2015, 19 pada tahun 2016, 19 pada tahun 2017, 19 pada tahun 2018, 19 pada tahun 2019, 21 pada tahun 2020, 19 pada tahun 2021, 22 pada tahun 2022, 12 pada tahun 2023, dan 20 pada tahun 2024. Dari data tersebut angka pernikahan di Desa Bulurejo Kabupaten Tuban tinggi pada tahun 2015 dan rendah pada tahun 2023.¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan inisial (F), seorang ibu yang pernah bekerja, mengatakan bahwa “Pada awal pernikahan, saya memutuskan untuk bekerja sampai saya punya anak, anak saya titipkan orang tua, orang tua tidak keberatan karena memang tau kondisi ekonomi kita seperti apa, saya sangat bersyukur punya orang tua yang selalu memberikan bantuan kepada saya, tapi

¹⁷ Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tuban.

sekarang saya sudah tidak bekerja dan memutuskan untuk mengurus anak, jadi selain ekonomi yang cukup kita perlu dukungan dari orang-orang terdekat”.¹⁸

Dengan adanya fenomena yang menyebutkan bahwa pada 10 tahun awal pernikahan merupakan masa kritis, dan kondisi ekonomi keluarga belum stabil, maka peneliti menduga bahwa dukungan sosial suami berpengaruh terhadap kepuasan pernikahan istri di Desa Bulurejo Kabupaten Tuban. Menurut Sarafino dan Smith, dukungan sosial adalah persepsi individu terhadap perhatian, kenyamanan, kepedulian, dan bantuan yang diberikan oleh orang lain atau pasangan untuk membantu mengatasi masalah.¹⁹ Sedangkan kepuasan pernikahan merupakan suatu kondisi puas dalam pernikahan yang dapat dirasakan atau dinilai oleh pasangan yang menikah, berkaitan dengan kualitas hubungan, kebahagiaan dan aspek-aspek pernikahan dalam menjalani kehidupan rumah tangganya.

Penelitian ini akan membahas dukungan sosial dari suami dalam suatu pernikahan untuk mengetahui sejauh mana hal tersebut mempengaruhi kepuasan pernikahan pada istri di Desa Bulurejo, Kabupaten Tuban. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti apakah terdapat **Pengaruh Dukungan Sosial Suami Terhadap Kepuasan Pernikahan Istri di Desa Bulurejo Kabupaten Tuban.**

¹⁸ Wawancara dengan ibu rumah tangga di Desa Bulurejo yang pernah bekerja, 24 November 2024

¹⁹ Latifah Mahardina & Imam Setyawan, “Hubungan Antara Dukungan Sosial Pasangan Dengan Keterikatan Kerja Pada Guru Sman Di Jakarta Barat”, *Jurnal Empati*, 9(4), (2020), 301.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Tingkat Dukungan Sosial Suami di Desa Kabupaten Tuban?
2. Bagaimana Tingkat Kepuasan Pernikahan Istri di Desa Bulurejo Kabupaten Tuban?
3. Apakah Ada Pengaruh Positif Dukungan Sosial Suami Terhadap Kepuasan Pernikahan Istri di Desa Bulurejo Kabupaten Tuban?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Tingkat Dukungan Sosial Suami di Desa Kabupaten Tuban.
2. Untuk Mengetahui Tingkat Kepuasan Pernikahan Istri di Desa Bulurejo Kabupaten Tuban.
3. Untuk Mengetahui Pengaruh Positif Dukungan Sosial Suami Terhadap Kepuasan Pernikahan Istri di Desa Bulurejo Kabupaten Tuban.

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian yang dilakukan ini harapannya dapat dimanfaatkan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya serta memberikan wawasan dan informasi terkait pengaruh dukungan sosial suami terhadap kepuasan pernikahan istri di Desa Bulurejo, Kabupaten Tuban, serta untuk menambah khasanah keilmuan psikologi, khususnya psikologi keluarga.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Peneliti diharapkan dapat memberikan kontribusi tambahan berupa ilmu pengetahuan, informasi, dan pengalaman melalui hasil penelitian ini, sebagai bentuk dari penerapan ilmu yang didapatkan peneliti selama menempuh pendidikan di bangku kuliah.

b. Bagi Masyarakat

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan suatu informasi terhadap masyarakat mengenai pentingnya kepuasan pernikahan dalam menjaga keharmonisan, kedekatan, serta komitmen yang telah disepakati dalam janji suci pernikahan, sehingga hubungan pernikahan dapat terus terjaga dengan baik.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti akan merujuk pada beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan penelitian. Adapun penelitian terdahulu, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Wira Nugraha dan Nursari yang berjudul *Peran Intensitas Komunikasi Dan Dukungan Sosial Pasangan Terhadap Kepuasan Perkawinan Suami/Istri Ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin.*

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana peran antara intensitas komunikasi dan dukungan sosial pasangan terhadap kepuasan perkawinan dimoderasi oleh jenis kelamin. Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa intensitas komunikasi, dukungan

sosial pasangan dan jenis kelamin memiliki peran yang penting untuk meningkatkan kepuasan perkawinan.²⁰

Persamaannya terdapat pada variabel Independen (X) salah satunya menggunakan Variabel dukungan sosial dan, menggunakan variabel kepuasan pernikahan sebagai variabel Dependen (Y), dan keduanya menggunakan metode penelitian kuantitatif.

Perbedaannya terdapat pada variabel Independen (X) Pada penelitian ini menggunakan dua variabel X, yaitu peran intensitas komunikasi (X1) dan dukungan sosial pasangan (X2), sedangkan yang digunakan oleh peneliti yang akan datang hanya satu variabel X, yaitu dukungan sosial.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Amalia Juniarly, Rachmawati, Indra Prpto Nugroho, Syifa, Yulinda Nuranisyah yang berjudul Persepsi Terhadap Empati Suami, Dukungan Sosial dan Kepuasan Pernikahan Pada Istri Dengan Peran Ganda.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara persepsi terhadap empati suami dan dukungan sosial dengan kepuasan pernikahan. Berdasarkan analisis menunjukkan hasil bahwa persepsi terhadap empati dari suami memiliki hubungan yang signifikan dengan kepuasan pernikahan ($r=0.546$; $p = 0,000$). Selain itu, dukungan

²⁰ Wira Nugraha, Nursari Mauleka. "Peran Intensitas Komunikasi Dan Dukungan Sosial Pasangan Terhadap Kepuasan Perkawinan Suami/Istri Ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin". *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, Vol 6 No 1, (2023).

sosial memiliki hubungan signifikan terhadap kepuasan pernikahan ($r=0.764$; $p = 0,000$).²¹

Persamaannya keduanya menggunakan variabel kepuasan pernikahan sebagai variabel Dependen (Y), dan sama-sama menggunakan jenis penelitian kuantitatif

Perbedaannya berada pada variabel Independen (X), penelitian ini melibatkan dua variabel X, yaitu persepsi terhadap empati (X1) dan dukungan sosial (X2), sedangkan penelitian yang akan datang menggunakan variabel (X) dukungan sosial.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rizky Fitriyah, Tatik Meiyuntariningsih dan Akta Ririn Aristawati yang berjudul Kepuasan Pernikahan Pasangan Suami Istri: Bagaimana Peranan Komunikasi Interpersonal.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengungkap bagaimana hubungan dengan komunikasi interpersonal dan kepuasan pernikahan yang dialami oleh pasangan suami istri. Merujuk pada analisis uji hipotesis dengan menggunakan korelasi product moment *Karl Pearson*, diperoleh hasil nilai korelasi (r) sebesar 0,911 dengan nilai signifikansi 0,000 ($\text{sig.} < 0,05$), hal ini diartikan adanya hubungan yang positif antara komunikasi interpersonal dengan kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri. Artinya jika semakin tinggi komunikasi

²¹ Amalia Juniary, Rachmawati, Indra Prapto Nugroho, Syifa, Yulinda Nuranisyah, "Persepsi Terhadap Empati Suami, Dukungan Sosial dan Kepuasan Pernikahan Pada Istri Dengan Peran Ganda", *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, Vol 13 No 2. (2022).

interpersonal pada pasangan suami istri maka akan semakin tinggi kepuasan pernikahan.²²

Persamaannya terdapat pada tema yang digunakan, yaitu kepuasan pernikahan dan dengan metode yang digunakan, yaitu metode penelitian kuantitatif.

Perbedaan terletak pada variabel Independen (X) penelitian ini menggunakan variabel hubungan komunikasi interpersonal sedangkan penelitian yang akan datang menggunakan variabel dukungan sosial.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Albadh Muhammad, Muhamad Uyun, Eko Oktapiya Hadinata, yang berjudul *Komitmen Pernikahan Dengan Kepuasan Pernikahan Di Desa Mulyo Agung*.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara komitmen dengan kepuasan pernikahan di Desa Mulyo Agung. Hasil dari penelitian ini adalah adanya hubungan positif antara komitmen pernikahan dengan kepuasan pernikahan, semakin tinggi komitmen seseorang dalam hubungan pernikahan, maka kepuasan dalam pernikahannya akan cenderung meningkat.²³

Persamaannya yaitu keduanya menggunakan variabel Dependen (Y) Kepuasan pernikahan, dan metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif.

²² Rizky Fitriana, Tatik Meiyuntariningsih dan Akta Ririn Aristawati, "Kepuasan Pernikahan Pasangan Suami Istri : Bagaimana Peranan Komunikasi Interpersonal", *Journal of Psychological Research*, Vol 2 No 2, (2022).

²³ Albadh Muhammad, Muhamad Uyun, Eko Oktapiya Hadinata, "Komitmen Pernikahan dengan Kepuasan Pernikahan di Desa Mulyo Agung", *Indonesian Journal of Behavioral Studies*, Vol 1 No 3, (2021).

Perbedaan terletak pada variabel Independen (X) Komitmen pernikahan, namun penelitian yang akan datang menggunakan variabel dukungan sosial.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Lhaily Soulthana, Al Thuba Septa Priyonggasari, Firlia Candra Kartika yang berjudul Komunikasi Interpersonal Terhadap Kepuasan Pernikahan Pada Perempuan Usia Dewasa Awal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara komunikasi interpersonal dengan kepuasan pernikahan pada perempuan usia dewasa awal di Kabupaten Malang. Hasil penelitian menyatakan bahwa salah satu faktor perempuan usia dewasa awal mendapatkan kepuasan pernikahan yang disebabkan oleh kemampuan komunikasi interpersonal yang dimiliki.²⁴

Persamaannya terdapat pada variabel dependen (Y) yaitu kepuasan pernikahan, dan keduanya menggunakan metode penelitian kuantitatif.

Perbedaannya yaitu, pada penelitian ini menggunakan variabel independen (X) komunikasi interpersonal sedangkan pada penelitian yang akan datang menggunakan variabel dukungan sosial.

²⁴ Lhaily Soulthana, Al Thuba Septa Priyonggasari, Firlia Candra Kartika, "Komunikasi Interpersonal Terhadap Kepuasan Pernikahan Pada Perempuan Usia Dewasa Awal", *Journal of Indonesian Psychology*, Vol 03 No 2 (2023).

F. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini yaitu:

1. Kepuasan Pernikahan

Kepuasan Pernikahan merupakan perasaan puas dalam pernikahan yang dapat dirasakan atau dinilai oleh suami maupun istri yang berkaitan dengan kualitas hubungan, kebahagiaan dan aspek-aspek pernikahan dalam menjalani kehidupan pernikahan.

2. Dukungan Sosial Suami

Dukungan sosial suami merupakan bantuan yang diberikan oleh suami, baik secara emosional, informasi, atau tindakan untuk membantu individu mengatasi kesulitan. Dukungan sosial berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan emosional dan perilaku individu.